

## STRATEGI KETIDAKSOPANAN DALAM TINDAK UJAR PADA KOLOM ULASAN PENGGUNA SITUS BERITA YAHOO JEPANG

Oleh:

Putri Zizi Yuliani<sup>1)</sup>, Djodjok Soepardjo<sup>2)</sup>, Didik Nurhadi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>putri.17070835024@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>dsoepardjo@gmail.com

<sup>3</sup>didiknurhadi@unesa.ac.id

### Abstrak

Ketidaksopanan merupakan konsep paralel kesopanan yang sering ditemukan dalam kegiatan berkomunikasi. Ketidaksopanan dapat dijadikan sebagai sebuah strategi dalam komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis komunikasi tersebut bermacam-macam, di antaranya adalah komunikasi yang dimediasi oleh komputer, contohnya adalah komunikasi pada sebuah situs di internet. Penulis dalam penelitian ini menggunakan tindak ujar yang mengandung ketidaksopanan dalam kolom ulasan berita Yahoo News Jepang. Rumusan masalah yang diangkat ada dua, yakni (1) Bagaimana jenis tindak ujar pada kolom ulasan Yahoo News Jepang dan (2) Bagaimana strategi ketidaksopanan yang digunakan dalam tindak ujar pada kolom ulasan Yahoo News Jepang tersebut. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik untuk mengetahui strategi ketidaksopanan yang cenderung digunakan pengguna Yahoo News Jepang.

**Kata kunci :** Ketidaksopanan, tindak ujar, strategi

### 1. PENDAHULUAN

Manusia tidak mampu lepas dari hakikatnya sebagai makhluk sosial, sebab manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sudah tentu akan terjadi suatu interaksi komunikasi antar individu pada kehidupan bersosial. Pada interaksi komunikasi tersebut kemudian terbentuk hubungan antarpribadi lewat bahasa, yang menjadi alat agar tujuan dari komunikasi tersebut tercapai. Dalam bagian ilmu linguistik, bidang studi yang mendalami maksud dari sebuah ujaran atau ujaran pada suatu komunikasi adalah ilmu pragmatik (Yule, 2014:3).

Konteks apabila dilihat dari lensa ilmu pragmatik, merupakan aspek yang sangat mempengaruhi makna ujaran. Oleh sebab itu, dalam suatu penafsiran makna aspek konteks sangat perlu diperhatikan. Pengertian konteks oleh Huang (dalam Kunjana Rahardi, 2018:654) adalah suatu informasi pengetahuan yang melatarbelakangi asumsi yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya.

Memperhitungkan bagaimana sebuah ujaran sebaiknya diucapkan dengan memperhatikan konteks secara alami akan diikuti dengan pertimbangan menaati norma-norma sosial. Tujuan menaati hal tersebut adalah supaya hubungan harmonis bermasyarakat terjaga. Pada praktiknya, ketika bertutur perlu adanya adab atau etika yang kemudian diperhatikan dalam pragmatik sebagai sebuah konsep kesantunan atau kesopanan saat berbahasa.

Kesopanan terdapat dalam fungsi serta tujuan dari makna sosial ujaran, bukan pada katanya. Kesopanan menurut Koizumi (2001) dilakukan seorang individu dengan berbagai macam langkah yang tujuannya secara sosial untuk memberikan rasa nyaman kepada individu lain. Caranya bisa dengan

memberikan ekspresi kasih sayang atau dengan upaya menaikkan rasa keakraban dengan teman. Hampir serupa, Leech dalam bukunya *Politeness Principle* (2014:3) menjelaskan bahwa sebuah komunikasi dapat dikatakan sopan apabila seseorang bertutur dan melakukan perilaku agar nampaknya memberikan keuntungan yang bermanfaat bagi mitra tutur. Oleh karena itu, ketika menerapkan kesopanan penutur cenderung memberi rasa hormat pada orang lain dan merendahkan dirinya sendiri.

Konsep kesopanan menurut B&L (dalam Nadar, 2013:32) berkaitan dengan 'Wajah' yang dimiliki tiap individu. 'Wajah' yang dimaksudkan B dan L merupakan suatu hal-hal yang secara psikologis diinginkan tiap orang pada diri mereka. Keinginan 'wajah' tersebut bisa berupa keinginan agar nilai kepribadian diri dihargai ataupun hak agar tidak dibebankan sesuatu oleh orang lain. Kesopanan kemudian diperhitungkan dalam strategi berkomunikasi untuk menjaga, meningkatkan, maupun menyelamatkan 'wajah' yang menjadi keinginan tiap orang tersebut.

Istilah penyelamatan wajah dikenal sebagai '*Face Saving Acts*', yakni tindakan berupa penyelamatan dari ancaman atau yang mempunyai kemungkinan untuk menyebabkan wajah seseorang menjadi hilang (*Face Threatening Acts*). Karena ancaman terhadap wajah tersebut juga memiliki potensi sebagai bentuk penyerangan, maka ada pula yang menyebutnya dengan sebutan '*Face Attack*'. *Face attack* umumnya merupakan tindakan yang dianggap mitra tutur (dan cenderung diniatkan oleh penuturnya) sebagai sebuah serangan yang memang dilakukan secara sengaja. Pengabaian 'wajah' secara aktif sampai mengancam dan menyerangnya hingga 'wajah' seseorang hilang disebut oleh Culpeper dalam

disertasi milik Kawa (2013:112) sebagai ketidaksantunan atau ketidaksopanan.

Ketidaksopanan tidak dapat ditemukan tanpa adanya konsep kesopanan, sehingga dapat dikatakan kesopanan serta ketidaksopanan merupakan dua konsep paralel yang saling berhubungan. Hal ini senada dengan pendapat Leech (2014) yang menuturkan bahwa ketidaksopanan dapat diciptakan apabila prinsip kesopanan diputarbalikkan. Dengan kata lain, adanya ketidaksopanan dapat ditangkap dari adanya ujaran yang tidak sesuai atau melanggar prinsip kesopanan. Adapun kemudian dalam konsep ketidaksopanan pada kasus nyatanya terdapat strategi yang digunakan penutur dalam ujarannya. Strategi tersebut diantaranya dibangun oleh peneliti ketidaksopanan yaitu Culpeper, berdasarkan konsep kesopanan 'wajah' milik B&L. Strategi ketidaksopanan dalam praktiknya tidak bertujuan mendukung keinginan 'wajah' seseorang, melainkan menyerang 'wajah' nya.

Sama seperti kesopanan, ketidaksopanan dapat dengan mudah ditemukan pada berbagai bentuk komunikasi. Salah satu jenis komunikasi yang memuat ujaran tidak sopan adalah komunikasi yang dijalankan di dalam dunia maya atau dalam istilah lainnya adalah '*Computer Mediated Communication (CMC)*'. Salah satu bentuk komunikasi CMC adalah dengan menerapkan komunikasi verbal yang ditampilkan dalam bentuk tulis, sehingga bentuk komunikasi tersebut dapat dikatakan unik dibandingkan jenis komunikasi lainnya.

Interaksi yang dimediasi oleh komputer atau CMC umumnya menggunakan internet dan membentuk suatu wadah baru bagi peserta tutur untuk berkomunikasi. Fitur yang menunjang komunikasi maupun peraturan etika ketika berinteraksi dalam CMC bisa berbeda-beda, semua tergantung dari macam-macam jenis jejaring sosial yang digunakan. Fitur komunikasi di dunia maya yang lumrah diketahui banyak orang contohnya adalah diskusi pada kolom ulasan tanpa harus bertatap muka dan menggunakan bahasa tulis. Pada fitur ini penulis berperan sebagai penutur dan lawan tuturnya adalah pembaca. Melalui diskusi tanpa tatap muka, peserta tutur cenderung dapat lebih bebas berekspresi dibandingkan saat bertatap muka dengan peserta lainnya secara langsung, sebab latar belakang dan identitas masing-masing peserta memiliki kemungkinan untuk dapat disembunyikan. Kelonggaran seperti itu lalu dapat menjadi peluang munculnya ujaran yang mengarah kepada ketidaksopanan.

Dengan adanya asumsi bahwa terdapat ujaran tidak sopan dan strategi ketidaksopanan yang belum dibahas pada konteks CMC situs berita Jepang, maka perlu diadakannya penelitian terkait hal tersebut. Adapun jenis berita yang dipilih untuk penelitian yang akan dilakukan penulis adalah berita berdasarkan dua kategori yaitu berita domestik dan internasional pada situs berita Yahoo Jepang atau

news.yahoo.co.jp. Alasan memilih kedua topik berita tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang cenderung digunakan pengguna situs melalui tindak ujar pada berita domestik dan internasional Jepang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebab analisis berupa penggambaran atau deksripsi. Metode yang digunakan adalah metode padan dan agih. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan merupakan metode dengan alat penentu bukan bagian dari bahasa (*langue*). Penulis menggunakan alat penentu berupa metode pragmatis dengan alat penentu berdasarkan mitra tutur, sebab ujaran yang menjadi data dalam penelitian memiliki pengaruh secara afektif terhadap penerima ujaran. Digunakan pula metode agih, yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Hal tersebut berkaitan dengan penentuan jenis tindak ujar serta bentuk bahasa yang memicu ketidaksopanan pada penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi yang menurut Usman dan Purnomo (dalam Ahyar, Hardani dkk, 2015:123) adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau obyek yang diteliti. Metode ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini disejajarkan pula dengan metode simak. Tahap selanjutnya dilanjutkan menyimak dengan teknik simak bebas libat cakap tanpa harus ikut serta dalam proses percakapan, kemudian data dicatat dengan metode dokumentasi. Dari data yang dikumpulkan penulis akan menganalisis tindak ujar yang mengandung pemicu ketidaksopanan, membuat interpretasi makna dan mengaitkannya dengan strategi ketidaksopanan, setelah itu penulis menjabarkan strategi ketidaksopanan apa saja yang terdapat dalam tindak ujar.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Tindak Ujar Ketidaksopanan

Dalam tiga berita dengan ranah domestik dan internasional di Jepang ditemukan tindak ujar ketidaksopanan yang didominasi oleh tindak ujar representatif. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1)  
他者に対する敬意が根本的に欠けている。

"*Tasha ni taisuru keii ga konponteki ni kakete iru*"

Pada dasarnya kurang rasa hormat kepada orang lain (YNNJ/30.07.21)

Kalimat di atas dikutip dari komentar pada kolom ulasan berita yang berjudul 'Peraih medali perunggu Korea An Chang-rim mengungkapkan diskriminasi orang Korea yang tinggal di Jepang'. Pada berita tersebut An Chang-rim sebagai orang Korea yang tinggal di Jepang, meskipun

memenangkan medali perunggu dikomentari oleh penyiar MBC Korea bahwa bukan medali tersebut yang mereka inginkan. Kalimat pengguna Yahoo news di atas menunjukkan tindak ujar representatif menyatakan, sebab pada kalimat tersebut dinyatakan sesuai dengan apa yang dipercayai penutur mengenai pandangannya terhadap warga Korea Selatan: pada dasarnya kurang memiliki rasa hormat. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa hormat kepada atlet yang telah berkontribusi terhadap kemenangan. Pemicu ketidaksopanan dapat dilihat pada kata '*Konponteki*' atau yang berarti pada dasarnya yang termasuk ke dalam kategori pemicu ketidaksopanan yang merendahkan.

(2)  
韓国人とはそういうものだ。歴史が証明している。

"*Kankokujin to wa souiu monoda. Rekishi ga setsumeishiteiru.*"

Orang Korea Selatan memang seperti itu. Sejarah membuktikan (YNJ1/30.07.21)

Konteks pada kalimat ini berisi pendapat pengguna yang mengatakan bahwa kalimat yang mengimplikasikan diskriminasi oleh orang Korea kepada An Chang-rim tidak akan ada apabila pemenang juara 1 adalah Jepang, melainkan mereka akan memarahi An Chang-rim mengapa bisa kalah atau semacamnya. Lalu dilanjutkan komentar bahwa orang Korea memang seperti itu. Tindak ujar pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori tindak ujar representatif dengan fungsi makna menyatakan. Karena kalimat tersebut adalah pernyataan yang ditegaskan berdasarkan apa yang dipercayai oleh penutur. Kemudian pemicu ketidaksopanan dapat dilihat dari kata '*Souiu mono da*' yang berarti '*memang orang yang seperti itu*' yang bernuansa negatif merendahkan kepada warga Korea Selatan.

(3)  
つまり、政府はまともに解決しようとはしてこなかったわけで、少子化担当相もろくに仕事をしてこなかったことになる。

"*Tsumari, seifu wa matomo ni kaiketsu shiyou to wa shite konakatta wake de, shoushika tantoushou mo rokuni shigoto o shite konakatta koto ni naru*"

Dengan kata lain, pemerintah belum berusaha menyelesaikan masalah dengan baik, dan menteri yang menangani penurunan angka kelahiran tidak bekerja dengan baik.

(YNJ3/30.07.21)

Kalimat di atas dikutip dari berita berjudul 'Populasi Jepang Turun 500.000, Terbesar, di 44 Prefektur'. Ujaran di atas termasuk pada kategori tindak ujar dengan fungsi makna representatif berupa kesimpulan dan pendeskripsian. Nuansa negatif tidak sopan sebagai pemicu dapat dilihat pada tuturan '*kaiketsu shiyou to wa shite konakatta*' yang berarti tidak berusaha menyelesaikan dengan baik dan '*shite*

*konakatta*' yang berarti tidak bekerja dengan baik. Tuturan tersebut berisi pemicu ketidaksopanan berupa kritik/keluhan.

#### b. Strategi Ketidaksopanan

Jenis strategi ketidaksopanan yang cenderung digunakan dapat dilihat pada jenis tindak ujar. Berdasarkan tindak ujar sebelumnya, strategi-strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

(1)  
他者に対する敬意が根本的に欠けている。

"*Tasha ni taisuru keii ga konponteki ni kakete iru*"

Pada dasarnya kurang rasa hormat kepada orang lain (YNJ1/30.07.21)

Pada ujaran di atas strategi yang digunakan adalah ketidaksopanan positif dengan target wajah yang di serang adalah wajah positif warga Korea Selatan, sebab ujaran tersebut tidak menunjukkan perasaan menghargai nilai etika warga Korea Selatan.

(2)  
韓国人とはそういうものだ。歴史が証明している。

"*Kankokujin to wa souiu monoda. Rekishi ga setsumeishiteiru.*"

Orang Korea memang seperti itu. Sejarah membuktikan (YNJ1/30.07.21)

Begitu pula pada ujaran kedua yang menyerang wajah positif warga Korea Selatan dengan tidak menghargai dan menyamaratakan bahwa warga Korea Selatan akan bersikap diskriminatif terhadap atletnya yang tinggal di Jepang bagaimanapun ia menang atau tidak, sehingga tindak ujar ini menggunakan strategi ketidaksopanan positif.

(3)  
つまり、政府はまともに解決しようとはしてこなかったわけで、少子化担当相もろくに仕事をしてこなかったことになる。

"*Tsumari, seifu wa matomo ni kaiketsu shiyou to wa shite konakatta wake de, shoushika tantoushou mo rokuni shigoto o shite konakatta koto ni naru*"

Dengan kata lain, pemerintah belum berusaha menyelesaikan masalah dengan baik, dan menteri yang menangani penurunan angka kelahiran tidak bekerja dengan baik. (YNJ3/30.07.21)

Pada ujaran ketiga, penutur menyerang wajah negatif pemerintah dan menteri dengan mengaitkan mereka dengan aspek negatif seperti 'tidak bekerja dengan baik'. Maka ujaran di atas termasuk dalam kategori ketidaksopanan negatif.

#### 4. KESIMPULAN

Pada konteks CMC berupa berita dalam ranah domestik dan internasional Jepang ditemukan tindak ujar ketidaksopanan yang cenderung menggunakan jenis tindak ujar yang memiliki fungsi makna

representatif. Dikarenakan adanya wakimae, jarang ditemukan ujaran yang mengandung ucapan kasar. Sedangkan strategi ketidaksopanan atau penyerangan wajah digunakan mengikuti lawan tutur yang dihadapi. Penutur Jepang cenderung kompak apabila menyerang wajah lawan ujaran yang berada di luar kelompok mereka.

## 5. SARAN

Pada penelitian masih terdapat kekurangan yang dirasakan oleh penulis, sehingga diperlukan kritik dan saran pembaca sebagai bahan masukan agar penulisan pada penelitian ini menjadi lebih baik.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan penelitian mengenai strategi ketidaksopanan pada tindak ujar yang lebih spesifik. Sebab lingkup pada penelitian ini masih terlalu luas dan butuh fokus pada tindak ujar tertentu agar pembahasan menjadi lebih detail. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi kontribusi baik untuk pembaca maupun pendidikan bahasa Jepang.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani, and Dkk. 2020. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu
- Culpeper, J. (2005). Impoliteness and Entertainment in the Television Quiz Show: The Weakest Link. *Journal of Politeness Research-language Behaviour Culture*. Advance online publication. Doi: 10.1515/jplr.2005.1.1.35
- Culpeper, J. (2016). Impoliteness Strategies. *Interdisciplinary Studies in Pragmatics, Culture, and Society*. Advance online publication. DOI: 10.1007/978-3-319-12616-6\_16
- Cutting, Joan. (2002). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. Publisher: Routledge.
- Darics, Erica. (2010). Politeness In Computer-Mediated Discourse of a Virtual Team. *Journal of Politeness Research Language Behaviour Culture*. Advance online publication. DOI: 10.1515/JPLR.2010.007
- Hasegawa, Yoko. (2015). *Japanese: A Linguistic Introduction*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kawa, Shouichi. (2013). フェイス侵害行為としてのインボライトネスの考察 (Doctoral dissertation). retrieved from: <https://core.ac.uk/download/pdf/199678367.pdf>
- Koizumi, Tamotsu. (2001). *入門語用論* Tokyo: Kenkyuusha.
- Leech, Geoffrey. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Nadar, F.X. (2013). *Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rahardi, K.R. (2018). Elemen dan Fungsi Konteks Sosial, Sosietal, dan Situasional Dalam Menentukan Makna Pragmatik. *Proceedings of Annual International Linguistic Conference of Indonesia University of Education, Bandung*. pp.654-655
- Sudaryanto. 2015.. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Uchida, Megumi. (2003). On the Teaching of Speech Act Theory [in Japanese]. Advance online publication, DOI: 10.14945/00004174
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka